

BAB III

METEDOLOGI PENELITIAN

1.1 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar dibursa efek Indonesia sejak tahun 2008 sampai 2012, dan ruang lingkup penelitian ini adalah laporan keuangan yang memenuhi kriteria variabel penelitian dan tetap dipublikasikan selama tahun pengamatan.

1.2 Populasi dan Sampel

Menurut Sugiyono (2010:215) populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar dibursa efek Indonesia dari tahun 2008 sampai dengan tahun 2012 yang memiliki laporan keuangan yang lengkap dan dipublikasikan dalam *Indonesia Capital Market Directory (ICMD)*.

Pemilihan sampel dilakukan berdasarkan metode *Purposive Sampling* yaitu pemilihan sampel perusahaan selama periode penelitian berdasarkan pertimbangan atau kriteria tertentu. Adapun tujuan dari metode ini adalah untuk mendapatkan sampel yang representatif sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan.

Beberapa kriteria yang ditetapkan untuk memperoleh sampel sebagai berikut:

- a. Perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode penelitian yaitu tahun 2008 sampai dengan tahun 2012.
- b. Perusahaan sampel telah menerbitkan laporan keuangan selama 5 (lima) tahun yaitu tahun 2008 sampai dengan tahun 2012.
- c. Perusahaan yang memiliki laba positif setiap tahunnya.
- d. Terdaftar di Bursa Efek Indonesia sebagai emiten hingga akhir tahun 2012
- e. Memiliki data-data yang dibutuhkan untuk pengukuran variabel dalam penelitian ini.

Berdasarkan kriteria-kriteria atau pertimbangan yang telah ditetapkan dari tahun 2008 sampai dengan tahun 2012 terdapat beberapa proses dalam pengambilan sampel.

Tabel 3.1 : Proses pemilihan sampel

Keterangan	Jumlah perusahaan
Perusahaan yang tergabung dalam kelompok perusahaan makanan dan minuman.	16
Perusahaan yang memiliki laba yang negatif.	5
Jumlah perusahaan yang dijadikan sampel penelitian selama tahun 2008 – 2012 yang terdaftar secara rutin dibursa efek Indonesia	11

Adapun emiten yang dijadikan sampel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 3.2 : Daftar Emiten Sampel Penelitian

No	Kode perusahaan	Perusahaan atau Emiten
1	ADES	PT. Akasha Wira International Tbk)
2	AISA	PT. Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk
3	CEKA	PT. Cahaya Kalbar Tbk
4	DLTA	PT. Delta Djakarta Tbk
5	INDF	PT. Indofood Sukses Makmur Tbk
6	MLBI	PT. Multi Bintang Indonesia Tbk
7	MYOR	PT. Mayora Indah Tbk
8	PSDN	PT. Prashida Aneka Niaga Tbk
9	SKLT	PT. Sekar Laut Tbk
10	STTP	PT. Siantar Top Tbk
11	ULTJ	PT. Ultrajaya Milk Industry and Trading Company Tbk

Sumber : www.idx.co.id

1.3 Jenis dan Sumber data

a. Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari data kualitatif yaitu data berupa angka-angka yang berasal dari data laporan keuangan perusahaan yang menjadi sampel penelitian. Periode akuntansi yang berakhir tahun 2008 sampai dengan tahun 2012 dan rutin diterbitkan setiap tahun nya di *Indonesia Capital Market Directory (ICMD)*.

b. Sumber Data

Dilihat dari sumber data nya penelitian ini menggunakan data sekunder, yaitu data berupa dokumen dan informasi tertulis yang berhubungan dengan objek penelitian yang diterbitkan dibursa efek indonesia.

1.4 Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini pengumpulan data dilakukan dengan dua metode yaitu sebagai berikut:

- a. Penelitian kepustakaan (*Library Research*), yaitu penelitian yang dilakukan dengan mengumpulkan dan mempelajari literatur-literatur yang ada hubungannya dengan penulisan skripsi ini seperti jurnal dan sumber-sumber lain yang berkaitan dengan penelitian ini, dilakukan dengan cara membaca buku-buku, referensi dan sebagainya agar diperoleh pengetahuan tentang yang diteliti, sehingga dapat memecahkan masalah penelitian dengan cepat dan tepat.
- b. Metode Dokumentasi, yaitu dengan cara mengumpulkan, mencatat, dan mengkaji data sekunder yang berupa laporan keuangan perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode tahun 2008-2012 yang termuat dalam *Indonesia Capital Market Directory (ICMD)*. Alasan digunakan metode ini adalah data yang diperoleh sudah jadi dan sudah dalam bentuk dokumen.

1.5 Variabel Penelitian dan Defenisi Operasional

Penelitian ini menggunakan 2 variabel yaitu variabel dependen dan variabel independen. Variabel dependen adalah variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas, dan variabel independen adalah variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahan atau tumbuhnya variabel dependen.

a. Variabel dependen (variabel terikat)

Variabel terikat yang digunakan adalah harga saham masing-masing perusahaan makanan dan minuman terbuka di Bursa Efek Indonesia. Harga saham dihitung dari harga saham penutupan (*closing price*).

b. Variabel independen (variabel bebas)

Variabel independen merupakan variabel tidak terikat yang dapat mempengaruhi variabel dependen. Variabel independen dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. ***Price to Book Value (X1)***

Pengertian *Price to Book Value* (PBV) menurut Husnan. S dan Pudjiastuti (2006:258): "*Price to Book Value* (PBV) merupakan perbandingan antara harga pasar dan nilai buku saham. Untuk perusahaan-perusahaan yang berjalan dengan baik, umumnya rasio ini mencapai diatas satu, yang menunjukkan bahwa nilai pasar saham lebih besar dari nilai bukunya. Semakin besar rasio PBV semakin tinggi perusahaan dinilai oleh para pemodal relatif dibandingkan dengan dana yang telah ditanamkan di perusahaan. Hubungan antara harga pasar saham dan nilai buku per lembar saham bisa juga dipakai sebagai pendekatan alternatif untuk menentukan nilai suatu saham, karena secara teoritis, nilai pasar suatu saham haruslah mencerminkan nilai bukunya.

Menurut Husnan. S dan Pudjiastuti (2006:258), rumus yang digunakan untuk menghitung *price to book value* adalah sebagai berikut:

$$PBV = \frac{\text{Harga Saham}}{\text{Nilai Buku Saham}}$$

b. ***Earning Per Share (X2)***

Earning Per Share (EPS) merupakan rasio yang menunjukkan berapa besar keuntungan yang diperoleh investor atau pemegang saham untuk setiap lembar saham. Semakin tinggi nilai *EPS*, semakin besar laba yang tersedia bagi pemegang saham. Definisi lain menurut Kasmir (2010:115-116) tentang *earning per share (EPS)* adalah:

“Rasio untuk mengukur keberhasilan manajemen dalam mencapai keuntungan bagi pemegang saham. Rasio yang rendah berarti manajemen belum berhasil untuk memuaskan pemegang saham, sebaliknya dengan rasio yang tinggi, maka kesejahteraan pemegang saham meningkat dengan pengertian lain, bahwa tingkat pengembalian yang tinggi. *EPS* dihitung dengan rumus :

$$EPS = \frac{\text{laba bersih}}{\text{jumlah saham beredar}}$$

c. Return On Assets (X3)

Menurut Mardiyanto (2009: 196) ROA adalah rasio digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba yang berasal dari aktivitas investasi.

Menurut Lestari dan Sugiharto (2007: 196) ROA adalah rasio yang digunakan untuk mengukur keuntungan bersih yang diperoleh dari penggunaan aktiva. Dengan kata lain, semakin tinggi rasio ini maka semakin baik produktivitas *asset* dalam memperoleh keuntungan bersih. Hal ini selanjutnya akan meningkatkan daya tarik perusahaan kepada investor. Peningkatan daya tarik perusahaan menjadikan perusahaan tersebut makin diminati investor, karena tingkat pengembalian akan semakin besar.

Hal ini juga akan berdampak bahwa harga saham dari perusahaan tersebut di Pasar Modal juga akan semakin meningkat sehingga ROA akan berpengaruh terhadap harga saham perusahaan. Menurut Lestari dan Sugiharto (2007: 196) angka ROA dapat dikatakan baik apabila $> 2\%$. Menurut Mardiyanto (2009: 196) ROE adalah rasio yang digunakan untuk mengukur keberhasilan perusahaan dalam menghasilkan laba bagi para pemegang saham. ROE dianggap sebagai representasi dari kekayaan pemegang saham atau nilai perusahaan. Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Total aktiva}} \times 100\%$$

d. *Return on Equity (X4)*

Menurut Riyadi (2006: 155) *Return On Equity* (ROE) adalah perbandingan antara laba bersih dengan modal (modal inti) perusahaan. Rasio ini menunjukkan tingkat persentase yang dapat dihasilkan. ROE sangat penting bagi para pemegang saham dan calon investor, karena ROE yang tinggi berarti para pemegang saham akan memperoleh dividen yang tinggi pula dan kenaikan ROE akan menyebabkan kenaikan saham. Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{ROE} = \frac{\text{Laba setelah pajak}}{\text{Total modal}} \times 100\%$$

e. *Net Profit Margin (X5)*

Menurut Alexandri (2008: 200) *Net Profit Margin* (NPM) adalah rasio yang digunakan untuk menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan bersih setelah dipotong pajak.

Menurut Bastian dan Suhardjono (2006: 299) *Net Profit Margin* adalah perbandingan antara laba bersih dengan penjualan. Semakin besar NPM, maka kinerja perusahaan akan semakin produktif, sehingga akan meningkatkan kepercayaan investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut. Rasio ini menunjukkan berapa besar persentase laba bersih yang diperoleh dari setiap penjualan.

Semakin besar rasio ini, maka dianggap semakin baik kemampuan perusahaan untuk mendapatkan laba yang tinggi. Hubungan antara laba bersih sesudah pajak dan penjualan bersih menunjukkan kemampuan manajemen dalam mengemudikan perusahaan secara cukup berhasil untuk menyisakan margin tertentu sebagai kompensasi yang wajar bagi pemilik yang telah menyediakan modalnya untuk suatu resiko.

Hasil dari perhitungan mencerminkan keuntungan netto per rupiah penjualan. Para investor pasar modal perlu mengetahui kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba. Dengan mengetahui hal tersebut investor dapat menilai apakah perusahaan itu *profitable* atau tidak. Menurut Sulistyanto (2008: 7) angka NPM dapat dikatakan baik apabila $> 5\%$. Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{NPM} = \frac{\text{laba bersih setelah pajak}}{\text{penjualan}} \times 100\%$$

f. Debt to Asset Ratio (X6)

Menurut Kasmir (2010:166) *Debt to Asset Ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aktiva.

Dengan kata lain, seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang atau seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva.

Jika rata-rata industri 35%, *debt to asset ratio* perusahaan masih di bawah rata-rata industri sehingga akan sulit bagi perusahaan untuk memperoleh pinjaman. Kondisi tersebut juga menunjukkan perusahaan dibiayai separuhnya utang.

Jika perusahaan bermaksud menambah utang, perusahaan perlu menambah dulu ekuitasnya. Secara teoritis, apabila perusahaan dilikuidasi masih mampu menutupi utangnya dengan aktiva yang dimiliki. Pengukuran variabel DAR ini dilakukan dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{DAR} = \frac{\text{Total debt}}{\text{Total asset}}$$

g. *Debt to Equity Ratio (X7)*

Menurut Syamsudin (2009:267) *Debt to Equity Ratio* adalah imbalan antara hutang yang dimiliki perusahaan dengan modal sendiri. Rasio ini menunjukkan persentase penyediaan dana oleh pemegang saham terhadap pemberi pinjaman. Semakin tinggi rasio, semakin rendah pendanaan perusahaan yang disediakan oleh pemegang saham.

Menurut Kasmir (2010: 166) *debt to equity ratio* adalah rasio yang digunakan untuk mengetahui perbandingan antara total utang dengan modal sendiri. Rasio ini berguna untuk mengetahui seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai dari utang. Jika rasio rata-rata industri untuk *debt to equity ratio* sebesar 80%, perusahaan masih dianggap kurang baik karena berada di atas rata-rata

industri. Pengukuran variabel DER ini dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$DER = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Ekuitas}}$$

Ringkasan defenisi operasional dan pengukuran variable dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel dibawah in sebagai berikut:

Tabel 3.3 : Konsep Operasional Variabel

Variabel	Definisi	Rumus	Skala
<i>Price to Book Value (PBV)</i>	perbandingan antara harga pasar dan nilai buku saham	$PBV = \frac{\text{Harga Saham}}{\text{Nilai Buku Saham}}$	Rasio
<i>Earning Per Share (EPS)</i>	perbandingan antara laba bersih dengan penjualan.	$EPS = \frac{\text{laba bersih}}{\text{jumlah saham beredar}}$	Rasio
<i>Return On Asset (ROA)</i>	mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba yang berasal dari aktivitas investasi.	$ROA = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Total aktiva}} \times 100\%$	Rasio
<i>Return on Equity</i>	Perbandingan laba bersih setelah pajak	$ROE = \frac{\text{Laba setelah pajak}}{\text{Total modal}} \times 100\%$	Rasio

(ROE)	dengan ekuitas		
Net Profit Margin (NPM)	perbandingan antara laba bersih dengan penjualan.	$\text{NPM} = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{penjualan}} \times 100\%$	Rasio
Debt to Asset Ratio (DAR)	rasio yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aktiva.	$\text{DAR} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total asset}}$	Rasio
Debt to Equity Ratio (DER)	rasio yang digunakan untuk mengetahui perbandingan antara total utang dengan modal sendiri	$\text{DER} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Ekuitas}}$	Rasio
Harga Saham	harga yang terbentuk di pasar jual beli saham.		

1.6 Metode Analisis Data

a. Uji Asumsi Klasik

Sebelum melakukan analisis data, terdapat beberapa syarat pengujian yang harus dipenuhi agar hasil olahan data benar-benar menggambarkan apa yang menjadi tujuan penelitian sekaligus guna mencocokkan model prediksi kedalam sebuah model yang telah dimasukkan kedalam serangkaian data. Pengujian yang dilakukan meliputi pengujian normalitas, multikolinearitas, heterokedasitas dan autokorelasi.

a) Uji Normalitas Data

Tujuannya adalah untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi, variabel dependennya, variabel independennya atau keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah distribusi data normal atau mendekati normal. Agar dapat melihat normalitas residual maka harus dilakukan uji normalitas residual. Normal atau tidaknya dapat dilihat dari grafik *normal propability plot*. Jika residual berada pada garis diagonal atau mendekati berarti residual tersebut terdistribusi secara normal. Namun jika residual terletak menyebar menjauhi garis diagonal berarti data tersebut tidak terdistribusi secara normal (Ghozali, 2006: 28).

Uji statistik lain yang dapat digunakan untuk menguji normalitas residual adalah uji statistik non-parametrik *Kolmogorov-Smirnof* (K-S). Uji *Kolmogorov-Smirnof* (K-S) dilakukan dengan membuat hipotesis:

Ho : Data residual berdistribusi normal

Ha : Data residual tidak berdistribusi normal

b) Uji Multikolinearitas

Sebelum dilakukan analisis data dengan menggunakan regresi berganda maka dilakukan uji multikolinearitas. Multikolinearitas adalah kejadian yang menginformasikan terjadinya hubungan antara variabel-variabel bebas (X) yang berarti. Jika nilai *tolerance* $< 0,1$ dan *VIF* > 10 maka terjadi multikolinearitas. Jika nilai *tolerance* $> 0,1$ dan *VIF* < 10 maka tidak terjadi multikolinearitas.

c) Uji Heterokedastisitas

Uji heterokedastisitas adalah uji yang bertujuan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi terjadi ketidak samaan varian residual dari suatu pengamatan ke pengamatan lain. Untuk menguji tidaknya heterokedastisitas digunakan uji Glejser. Apabila *sig* $> 0,05$ maka tidak terdapat gejala heterokedastisitas. Model yang baik adalah tidak terjadi heterokedastisitas.

d) Uji Autokorelasi

Autokorelasi berarti terdapatnya korelasi antara anggota sampel atau data pengamatan yang diurutkan berdasarkan waktu sehingga satu data dipengaruhi oleh data sebelumnya. Autokorelasi muncul pada regresi yang mengatakan data berskala atau *time series*. Ada beberapa model pengujian yang bisa digunakan untuk mendekati autokorelasi. Model yang baik harus bebas dari autokorelasi. Pengujian autokorelasi yang banyak digunakan adalah model *Durbin-Watson*. kriteria pengujian *Durbin-Watson* adalah sebagai berikut:

1. Bila angka *DW* $< - 2$ berarti ada autokorelasi yang positif.

2. Bila angka DW – 2 sampai dengan + 2 berarti tidak ada autokorelasi
 3. Bila angka DW > + 2 berarti ada autokorelasi yang negative
- e) Analisis Regresi Linear Berganda (*Multiple Regression*)

Analisis regresi linear berganda (*Multiple Regression*) merupakan suatu model dimana variabel terikat tergantung dua atau lebih variabel bebas. Analisis regresi linear berganda digunakan untuk mengukur pengaruh lebih dari satu variabel bebas terhadap variabel terikat. Persamaan regresi linear berganda dapat dinyatakan dengan fungsi persamaan sebagai berikut:

$$Y = a + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + \beta_6 X_6 + \beta_7 X_7 + e$$

Dimana :

Y : Harga saham

a : Konstanta

$\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4$: koefisien persamaan regresi predictor

$X_1, X_2, X_3, X_4, X_5, X_6, X_7$

X_1 : PBV

X_2 : EPS

X_3 : ROA

X_4 : ROE

X_5 : NPM

X_6 : DAR

X_7 : DER

E : Faktor Pengganggu

- b. Pengujian Hipotesis

Untuk memperoleh kesimpulan dari analisis regresi linear berganda, maka terlebih dahulu dilakukan pengujian hipotesis. Dalam analisis regresi penulis tiga pengujian yaitu secara parsial (Uji t), secara menyeluruh (Uji f) dan koefisien determinasi (R^2).

a) Uji t

Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh suatu variabel independen secara individual dalam menerangkan variabel dependen. Dengan menguji koefisien variabel independen atau uji parsial untuk semua variabel independen. Uji ini membandingkan t_{hitung} dengan t_{tabel} yaitu bila $t_{hitung} > t_{tabel}$ berarti bahwa variabel bebas mampu mempunyai pengaruh terhadap variabel terikat. Sebaliknya jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka variabel bebas tidak mempunyai pengaruh terhadap variabel terikat, dalam hal ini tingkat kepercayaan sebesar 0,05 (5%)

Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima.

Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak.

b) Uji F

Uji F dilakukan untuk mengetahui apakah variabel independen secara bersama-sama (simultan) berpengaruh terhadap variabel dependen, uji F dilakukan dengan membandingkan F_{hitung} dan F_{tabel} . Pedoman yang digunakan untuk menerima atau menolak hipotesis yaitu:

Jika $F_{hitung} < F_{tabel}$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak.

Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima.

c) Analisis Koefisien Determinasi (R^2)

Uji koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengukur seberapa besar variasi dalam variabel bebas mampu menjelaskan bersama-sama variabel terikat atau seberapa baik model regresi yang telah dibuat tersebut cocok dengan data yang ada. Semakin besar koefisien determinasinya, maka semakin baik variabel bebas dalam menjelaskan variabel terikat.

Untuk mengetahui variabel bebas mana yang paling berpengaruh terhadap variabel terikatnya dapat dilihat dari koefisien korelasi parsialnya. Variabel bebas yang saling berpengaruh terhadap variabel terikat dilihat dari koefisien korelasi parsial yang paling besar. Nilai koefisien determinasi akan berkisar 0 sampai 1, apabila nilai koefisien determinasi = 1 menunjukkan 100% total variasi diterangkan oleh varian persamaan regresi, atau variabel bebas mampu menerangkan variabel Y sebesar 100%. Sebaliknya apabila nilai koefisien determinasi = 0 menunjukkan bahwa tidak ada total varian yang diterangkan oleh varian bebas.